BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Mencari kumpulan penelitian-penelitian yang terkait kemudian diangkat untuk mendukung penelitian yang dibuat. Kajian pustaka meliputi identifikasi secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu sejenis, sehingga peneliti mendapat gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sejenis.

Aldira Asyafira H, 2014, Mahasisa Universitas Komputer Indonesia dengan Judul Skripsi "Pola Komunikasi pengajar kepada anak jalanan di rumah belajar sahabat anak jalanan dalam meningkatkan motivasi belajar (Studi

Deskriftif Pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahaja Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar)"

Penelitian diatas bermaksud untuk mengetahui pola Komunikasi Pengajar di Rumah Sahabat anak jalanan. Tujuan dari penelitian diatas untuk mengetahui proses komuniasi, hambatan komunikas dan pola Komunikasi pada pengajar kepada anak jalanan di Rumah Sahabat Anak Jalanan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang, 2 (dua) orang Sebagai informan utama dan 3 (tiga) orang informan pendukung, teknik penelitian sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive sampling.* Data penelitian diperoleh melalui study pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi dan pencarian data online.

Hasil dari penelitian ini bahwa Pola Komunikasi pengajar di Rumah belajar Sahaja (Sahabat Anak Jalanan) dalam meningkatkan motivasi belajar kepada anak jalanan telah berusaha menjalankan dengan semaksimal mungkin karena cukup membantus anak jalanan dalam melengkapi kebutuhan yaitu belajar melalui proses Komunikasi dengan menyampaikan pesan melalui media sehingga mendapatkan feedback.

Saran bagi opengajar di Rumah Sahaja (Sahabat Anak Jalanan) yaitu perlunya kreatifitas dalam segi pembelajaran yang diterima, sehingga pembelajaran tidak selamanya kaku dan bisa juga menyenangkan.

Selain melihat tinjauan penelitian terdahulu dari Aldira Asyafira H adapaun penelitian meninjau penelitian terdahulu juga dari :

Sri Wahyuni, 2010 , Mahasiswa Universitas Padjajaran dengan judul Skripsi " Pola Komunikasi Antaretnis di Kalangan Pedangan Sunda dan Pedagang Padang Pusat Pembelanjaan Garut Plaza"

Tujuan dari penelitian diatas untuk memperoleh gambaran tentang Pola Komunikasi Antaretnis pedagang Sunda dan Pedangan Padang di Garut Plaza.

Penelitian ini menggunakan metode Deskriftif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, data online dan study kepustakaan. Adapun objek penelitian ini adalah pola Komunikasi yang diterapkan oleh pedagang etnis Sunda dan pedagang enis Padang.

Hasil dari penelitian menunjukan bahwa pola Komunikasi yang terlihat pada proses interaksi antara pedagang Sunda dan pedangan Padang, Maka dapat disimpulkan bahwa pedagang Padang lebih menonjol dari segi menyingkap diri, bentuk-bentuk interaksi, cara memberikan respon apabila dibandingkan dengan pedagang Sunda yang memiliki karakter lebih tenang, lebih banyak menunggum namun hal ini tidak berarti bahwa pedagang etnis Sunda tidak menghargai orang lain, mereka sangat responsive terhadap kehadiran orang lain. Akan tetapi dari segi pembicaraan atau tema yang sering dibicarakan dan tatcara berKomunikasi pedagang dari etnis Sunda yang terlihat leih kompeten.

Saran peneliti terhadap peneliti yang berminat terhadap masalah ini, perlu adaya perhatian secara mendalam terhadap perilaku atau kehidupan sektor kaum pedagang yang merupakan level kelas bawah, agar mereka mau terbuka dalam menghadapi para peneliti yang ingin melakukan penelitian di wilayah mereka.

Tabel. 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama / Tahun	Aldira Asyafira H 2014	Sri Wahyuni 2010	Widi Setyonigrum 2014
1	**Universitas**	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Padjajaran Bandung	Universitas Gajah mada
2	**Judul Penelitian**	Pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan dalam Meningkatkan Motivasi belajar	Pola Komunikasi Antaretnis di Kalangan Pedagang Sunda dan Pedagang Padang Pusat Pembelajaan garut Plaza	Profil Pelatih Pencak Silat Pada Perguruan Pencak Silat di Kota Yogyakarta
3	**Tujuan Penelitian**	Untuk mengetahui proses dan hambatan pengajar kepada anak jalanan dirumah belajar sahabat anak jalanan dalam meningkatkan motivasi belajar	Tujuan dari penelitian diatas untuk memperoleh gambaran tentang Pola Komunikasi Antaretnis pedagang Sunda dan Pedangan Padang di Garut Plaza.	Untuk mengetahui profil pelatih pada masing – masing perguruan pencak silat
4	**Metode Penelitian**	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan studi Deskriptif	Penelitian ini mengunakan pendekatan Kualitatif dengan study Deskriftif	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan study Deskriptif dan Presentase
5	**Hasil Penelitian**	Hasil penelitian ini bahwa pola Komunikasi Rumah belajar SAHAJA (Sahabat Anak Jalanan) dalam melakukan Komunikasi melalui malalui verbal dan non verbal dan menggunakan media umum untuk menghasilkan unpan balik yang baik dan postitif	Hasil dari penelitian bahwa pola Komunikasi yang terlihat pada etnis sunda dan padang memiliki proses interaksi dan respon yang berbeda - beda	Hasil dari penelitian dan pembahasan bahwa profil pe;atih pada perguruan silat di kota Yogyakarta masil belum mencukupi dalam hal ilmu mengenai pencak silat.
6	**Kesimpulan**	Dari penelitian ini bahwa pola Komunikasi pengajar di Rumah	Dari penelitian ini bahwa pedagang padang lebih menonjol	Pelatih dikota Yogyakarta masih berusaha melatih

		SAHAJA (Sahabat Anak Jalanan) dalam meningkatkan motivasi kepada anak jalanan dengan berusaha semaksimal mungkin dalam melengkapi kebutuhan anak jalanan yaitu belajar melalui proses Komunikasi	dari penyingkap diri, bentuk-bentuk interaksi, cara memberikan respon apabila dibandingkan dengan pedagang sunda yang memiliki karakter lebih tenang dan lebih banyak menunggu.	dirinya sendiri dengan memberikan pelatihan kepada atlet lainnya, dalam proses melatih dan dalam proses lainya dikatakan baik dan membawa atlet hingga menjadi juara
7	**Perbedaan dengan penelitian peneliti**	Berbeda dengan penelitian peneliti ini lebih menekankan kepada media Sebagai sarana untuk melakukan Komunikasi kepada anak-anak jalanan untuk mendapat *feedback* positif	Penelitian ini berfokus pada proses Komunikasi antar pedagang sunda dan pedagang padang dalam memberikan pelayanan kepada calon pembeli	Penelitian ini lebih menekankan kepada aspek pengetahuan dan pengalaman seorang pelatih untuk melakukan proses pelatihan kepada seorang atlet

Sumber: Peneliti, november 2016

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Organisasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi Organisasi

Komunikasi Organisasi adalah proses dimana pertukaran pesan dalam suatu jaringan yang tersusun secara sistematis, memiliki jenjang hierarkis, yang saling bergantung satu sama lainnya untuk mengawasi lingkungan yang selalu berubah.

Komunikasi sangat berperan dalan menumbuhkan kesejahteraan manusia baik dalam bidang kehidupan sehari-hari atau dalam sebuah organisiasi.Organisasi adalah sebuah kelompok individu yang diorganisasikan untuk mencapai tujuan tertentu. Definisi fungsional Komunikasi organisasi bahwa ”Komunikasi Organisasi dapat didefinisikan sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan di antara

unit – unit Komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu”.(R.Wayne Pace & Don Faules, 2013 : 31).

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi Dalam Organisasi

Fungsi Komunikasi organisasi dalam suatu organisasi, baik yang berorientasi komersil maupun sosial, aktivitas Komunikasi melibatkan empat fungsi. Menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam buku Teori Komunikasi yaitu:

1. Fungsi Informatif

   Dalam fungsi informatif organisasi dipandang sebagai suatu system pengelolaan informasi berupaya memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dengan kualitas sebaik-baiknya dan tepat waktu. Informasi yang diperoleh oleh setiap orang dalam organisasi diharapkan akan memperlancar pelaksanaan tugas masing-masing. Melalui penyebaran informasi ini, setiap orang didalam organisasi menjadi mengerti akan tata cara serta kebijaksanaan yang diterapkan pimpinan.

2. Fungsi Regulatif.

   Fungsi regulatif berhubungan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi, ada dua hal yang berperan dalam fungsi ini, yaitu:

   a. Atasan atau orang-orang yang berada pada pucuk pimpinan (tatanan manajemen) adalah mereka yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan informasi.
   b. Berhubungan dengan pesan regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja, artinya bawahan membutuhkan kepastian tata cara dara batasan mengenai pekerjaannya

3. Fungsi Persuasif

   Fungsi persuasif lebih banyak dimanfaatkan oleh pihak pimpinan dalam sebuah organisasi dengan tujuan untuk memperoleh dukungan dari karyawan tanpa adanya unsur paksaan apalagi kekerasan. Dalam mengatur suatu organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Adanya kenyataan ini, maka banyak pimpinan yang lebih suka untuk mempersuasi bawahannya daripada memberi perintah. Pekerjaaan yang dilakukan secara sukarela oleh karyawan akan menghasilkan kepedulian yang lebih besar dibandingkan jika pemimpin sering memperlihatkan kekuasaan dan kewenangannya.

4. Fungsi Integratif

   Untuk menjalankan fungsi integrasi, setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. (Senjaya, 2007:4.8– 4.10).

2.1.2.3 Penggolongan Komunikasi Organisasi

Media baru muncul pada tahun 1990 dengan terbitnya Komunikasi senantiasa muncul dalam proses organisasi, karena Komunikasilah yang memungkinkan orang untuk mengkoordinir kegiatan mereka untuk mencapai tujuan bersama, tetapi Komunikasi itu tidak hanya menyampaikan informasi atau mentransfer makna saja. Tetapi orang atau individu membentuk makna dan mengembangkan harapan mengenai apa yang sedang terjadi antara satu sama lain melalui pertukaran simbol.

Dengan adanya Komunikasi yang harmonis, maka unsur-unsur yang ada dalam organisasi tercipta saling pengertian dan saling memahami diantara mereka. Pada saat itulah prasangka, beda pengertian, beda pendapat dan konflik dapat dihindari dan dapat diminimalisir sekecil mungkin. Ada lima penggolongan Komunikasi dalam organisasi yang biasa dipakai, yaitu :

1. Komunikasi Lisan dan Tertulis

   Dasar penggolongan Komunikasi lisan dan tertulis ini adalah bentuk pesan yang akan disampaikan. Keuntungan terbesar dari Komunikasi lisan adalah kecepatannya, artinya ketika orang melakukan tindak Komunikasi dengan orang lain, pesan dapat disampaikan dengan segera. Keuntungan kedua adalah munculnya umpan balik yang segera. Dan keuntungan yang ketiga adalah memberi kesempatan kepada pengirim pesan untuk mengendalikan situasi. Jika orang memiliki kemampuan berbicara yang baik, memungkinkan pesan-pesan yang disampaikan akan menjadi lebih jelas dan cukup efektif untuk dapat diterima oleh *receiver.*

   Pada Komunikasi tertulis, keuntungannya adalah bahwa ia bersifat permanen, karena pesan-pesan organisasional yang disampaikan Dilakukan secara tertulis. Selain itu, catatan-catatan tertulis juga mencegah orang untuk melakukan penyimpangan terhadap gagasan-gagasan yang orang sampaikan. Dengan kata lain, ada jaminan bahwa apa yang orang katakan adalah apa yang akan diterima *receiver.*

2. Komuniasi Verbal dan Non Verbal

   Komunikasi verbal adalah Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa secara lisan. Sedangkan Komunikasi Non Verbal adalah Komunikasi tanpa kata atau Komunikasi yang menggunaka isyarat.

3. Komunikasi Horizantal dan Komunikasi Vertikal

   Penggolongan Komunikasi ini didasarkan pada arah aliran atau arus Komunikasi didalam suatu organisasi dengan tujuan menyampaikan pesan atau informasi.

   a. Komunikasi Horizontal merupakan tindak Komunikasi yang berlangsung diantara sesama anggota yang memiliki kedudukan yang setara. Fungsi arus Komunikasi horizontal ini adalah : memperbaiki koordinasi tugas upaya pemecahan masalah saling berbagi informasi upaya memecahkan konflik; membina hubungan melalui kegiatan bersama.

   b. Komunikasi Vertikal

      Komunikasi vertikal terdiri dari *upward communication* dan *downward communication*.*Upward communication* terjadi ketika bawahan mengirim pesan kepada atasannya yang berupa penyampaian informasi tentang pekerjaan ataupun tugas yang sudah dilaksanakan, penyampaian informasi tentang persoalan-persoalan pekerjaan ataupun tugas yang tidak dapat diselesaikan oleh bawahan, penyampaian saran-saran perbaikan dari bawahan, dan penyampaian keluhan dari bawahan tentang dirinya sendiri maupun pekerjaannya.

Sedangkan downward communication merupakan Komunikasi yang berlangsung ketika orang-orang yang berada pada tataran manajemen mengirimkan pesan kepada bawahannya yang berupa pemberian atau penyampaian instruksi kerja, penjelasan dari dari pimpinan tentang mengapa suatu tugas perlu untuk dilaksanakan, penyampaian informasi mengenai peraturan-peraturan yang berlaku, dan pemberian motivasi kepada karyawan untuk bekerja lebih baik.

c. Komunikasi Diagonal merupakan Komunikasi dalam organisasi antara seseorang dengan lainnya yang satu sama lain berbeda dalam kedudukan dan unitnya. Komunikasi diagonal tidak menunjukkan kekakuan sebagaimana dalam Komunikasi vertical, tetapi tidak juga menunjukkan keakraban sebagaimana dalam Komunikasi horizontal. Dilain hal Komunikasi diagonal kadang terjadi menyimpang dari jalur prosedur birokrasi, misal seorang pegawai suatu unit mengeluhkan masalah pekerjaan kepada kepala unit lain.

4. Komunikasi dalam organisasi juga dapat digolongkan menjadi Komunikasi organisasi formal dan Komunikasi organisasi informal. Komunikasi organisasi formal merupakan proses Komunikasi yang mengikuti jalur hubungan formal yang tergambar dalam susunan atau struktur organisasi. Sedangkan Komunikasi organisasi informal adalah proses Komunikasi dimana arus informasinya sesuai dengan kepentingan dan kehendak masing-masing pribadi yang ada dalam organisasi tersebut

5. Komunikasi Satu Arah dan Dua Arah

   Jenis Komunikasi satu arah ini menghilangkan kesempatan untuk memperoleh penjelasan dan konfirmasi, jenis Komunikasi ini hanya menekankan penyampaian pesan. Komunikasi satu arah cepat penyampaiannya, dan menghemat waktu dan biaya.Pada Komunikasi ini komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk mempertanyakan informasi yang dikirimkan sehingga dapat melindungi atau menutupi kesalahan yang mungkin dilakukan, sehingga komunikan dibiarkan dalam keadaan ketidakjelasan.Komunikasi dua arah mempunyai suatu sistem umpan balik mempunyai suatu sistem umpan balik yang terpasang tetap didalamnya, yang memungkinkan komunikator dapat memperoleh umpan balik pesan yang disampaikan. Jenis Komunikasi ini menjamin informasi dan penjelasan lebih lanjut akan diberikan dan tersedia setiap saat jika dibutuhkan. "Namun Komunikasi ini berjalan lambat karena memakan waktu, dan kemungkinan kurang efisien karena dapat memberikan kepuasan yang berlebihan kepada penerima pesan pesan yang mempunyai kesempatan untuk memahmi pesan yang dikirimkan sepenuhnya". (Masmuh, 2010 : 7-22)

2.1.2.4 Hambatan – Hambatan Komunikasi Organisasi

Komunikasi dalam Organisasi tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancer seperti yang diharapkan seringkali dijumpai dalam suatu organisasi terjadi salah pengertian antara atasan dengan bawahan mengenai pesan yang

mereka sampaikan dalam berKomunikasi Robbins merigkas beberapa hambatan Komunikasi Sebagai berikut :

a. Penyaringan *(Filtering)*

   Hambatan ini merupakan Komunikasi yang dimanipulasikan oleh si pengirim pesan sehingga tampak lebih bersifat menyenangkan si penerima pesan. Komunikasi semacam ini dapat berakibat buruk bagi organisasi, karena jika informasinya dijadikan dasar pengambilan keputusan, maka keputusan yang kelak akan dihasilkan berkualitas rendah dan salah.

b. Persepsi Selektif

   Hambatan ini merupakan keadaan dimana si penerima pesan didalam proses Komunikasi melihat dan mendengar atas dasar keperluan, motivasi, latar belakang pengalaman, dan ciri-ciri pribadi lainnya. Jadi, boleh jadi tidak sama dengan apa yang dilihat dan didengar oleh orang lain, dalam hal cara menafsirkan pesan-pesan tadi, maka pengalaman, pendidikan, pengetahuan, dan budaya akan ikut menentukan. Oleh karenanya persepsi yang demikian ini dapat menjadi penghambat bagi Komunikasi yang efektif.

c. Perasaan

   Hambatan ini merupakan bagaimana perasaan penerima pada saat dia menerima pesan Komunikasi akan mempengaruhi cara dia menginterpretasikan pesan. Pesan yang sama yang diterima oleh seseorang disaat sedang marah akan berbeda penafsirannya jika dia menerima pesan itu dalam keadaan normal.

d. Pemaknaan Bahasa

Kata-kata memiliki makna yang berbeda antara seseorang dengan orang lain. Umur, pendidikan, lingkungan kerja dan budaya adalah hal-hal yang secara nyata dapat mempengaruhi bahasa yang dipakai oleh seseorang, atau definisi yang dilekatkan pada suatu kata. (Robbins dalam Masmuh, 2010 : 80-82)

2.1.3 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

Menurut R. Wayne Pace & Don F. Faules (1993) yang diterjemahkan Oleh Deddy Mulyana (2006:174), "Meskipun organisasi formal amat mengandalkan proses berurutan umum untuk menyebarkan informasi, pola khusus aliran informasi berkembang dari kontak antarpersona yang teratur dan cara-cara rutin pengiriman dan penerimaan pesan. Katz dan Kahn (1966) menunjukkan bahwa pola atau keadaan urusan yang teratur mensyaratkan bahwa Komunikasi di antara para anggota sistem tersebut dibatasi. Sifat asal organisasi mengisyaratkan pembatasan mengenai siapa berbicara kepada siapa.

Burgess (1969) mengamati bahwa karakter Komunikasi yang ganjil dalam organisasi adalah bahwa "pesan mengalir menjadi teratur sehingga kita dapat berbicara tentang jaringan atau struktur Komunikasi". Ia juga menyatakan bahwa organisasi formal mengendalikan struktur Komunikasi dengan menggunakan sarana tertentu seperti penunjukan otoritas dan hubungan-hubungan kerja, penetapan kantor, dan fungsi-fungsi Komunikasi khusus". (R.Wayne Pace & Don F. Faules, 2013: 174)

Pola Komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses Komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen Komunikasi dengan komponen lainnya (Soekanto, 2001). Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Proses Komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses Komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses Komunikasi. Di sini akan diuraikan proses Komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola Komunikasi yaitu pola Komunikasi linear dan pola Komunikasi sirkular.

1. **Pola Komunikasi Linear**

   Linear disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses Komunikasi ini biasanya terjadi dalam Komunikasi tatap muka (face to face), tetapi juga adakalanya Komunikasi bermedia. Dalam proses Komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan Komunikasi.

2. **Pola Komunikasi Sirkular**

   Secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari

komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan Komunikasi. Dalam pola Komunikasi yang seperti ini proses Komunikasi berjalan terus yaitu adaya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Berkaitan dengan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Pola Komunikasi adalah suatu proses Komunikasi yang efektif yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan suatu hal kepada komunikan agar didapat saling pengertian antara keduanya, sehingga segala informasi atau pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan dipahami.

Menurut Wayne Pace dan Don Faules dalam buku Komunikasi Organisasi, bahwa arah aliran informasi formal ada empat macam, yaitu :

1. **Komunikasi ke Bawah**

   Ada lima jenis informasi yang biasa diKomunikasikan dari atasan kepada bawahan (Katz dan Kahn 1966):

   a. Informasi mengenai bagaimana melakukan pekerjaan
   b. Informasi mengenai dasar pemikiran untuk melakukan pekerjaan
   c. Informasi mengenai kebijakan dan praktik-praktik organisasi
   d. Informasi mengenai kinerja pegawai
   e. Informasi untuk mengembangkan rasa memiliki tugas *(sense of mission)* (R.Wayne Pace & Don F. Faules, 2013: 185)

   Ada enam kriteria yang sering digunakan untuk memilih metode penyampaian informasi kepada para pegawai (Level & Galle 1988).

a. Ketersediaan

Metode – metode yang tersedia dalam organisasi cenderung dipergunakan setelah menginvestasikan metode yang tersedia, organisasi dapat memutuskan metode apa yang dapat ditambahkan untuk suatu program keseluruhan yang lebih efektif.

b. Biaya

Metode yang di nilai paling murah cenderung dipilih untuk penyebaran informasi rutin dan tidak mendesak. Bila diperlukan atau diinginkan penyebaran informasi yang tidak rutin dan mendesak , metode yang lebih mahal tetapi lebih cepat digunakan.

c. Pengaruh

Metode yang tampaknya lebih memberi pengaruh atau kesan paling besar sering dipilih daripada metode yang baku.

d. Relevansi

Metode yang tampaknya paling relevan dengan tujuan yang ingin dicapai akan lebih sering dipilih. Bila tujuannya singkat atau sekedear menyampaikan infoemasi, dapat dilakukan dengan pambicaraan yang diikuti dengan memo.

e. Respons

Metode yang dipilih akan dipengaruhi oleh ketentuan apakah dikehendaki atau diperlukan respon khusus terhadap informasi tersebut

f. Keahliah

Metode yang tampaknya sesuai dengan kemampuan pengirim untuk menggunakan dan dengan kemampuan penerima untuk memahaminya cenderung digunakan daripada metode yang tampaknya diluar kemampuan komunikator atau diluar kemampuan pemahamam yang menerimanya. (R.Wayne Pace & Don F. Faules, 2013: 186-188)

2. Komunikasi ke Atas

Komunikasi ke atas dalam sebuah organisasi berarti bahwa informasi mengalir dari tingkat yang lebih rendah (bawahan) ke tingkat yang lebih tinggi (penyelia). Komunikasi ke atas penting karena beberapa alasan:

a. Berharga untuk pembuatan keputusan oleh mereka yang mengarahkan organisasi dan mengawasi kegiatan orang-orang lainnya (Sharma,1979).
b. Memberitahukan kepada penyelia kapan bawahan mereka siap menerima informasi dan seberapa baik penerimaannya (Planty &Machaver,1952)
c. Memungkinkan mendorong keluh kesah sehingga penyelia tahu persoalan yang mengganggu terkait operasi.
d. Menumbuhkan apresiasi dan loyalitas kepada organisasi dengan memberi kesempatan kepada pegawai untuk mengajukan pertanyaan dan menyumbang gagasan serta saran-saran.

e. Mengizinkan penyelia untuk menentukan apakah bawahan memahami apa yang diharapkan dari aliran informasi ke bawah. Membantu pegawai mengatasi masalah pekerjaan mereka dan
f. Mmemperkuat keterlibatan mereka dalam pekerjaan mereka dan memperkuat ketertiban mereka dalam pekerjaan mereka.

(R.Wayne Pace & Don F. Faules, 2013: 190).

3. Komunikasi Horizontal

Komunikasi Horisontal terdiri dari penyampaian informasi diantara rekan-rekan sejawat dalam unit kerja yang sama. Unit kerja meliputi individu-individu yang ditempatkan pada tingkat otoritas yang sama dalam organisasi dan mempunyai atasan yang sama. Penelitian dan pengalaman menyatakan bahwa Komunikasi horisontal muncul paling sedikit karena enam alasan berikut :

a. Untuk mengkoordinasikan penugasan kerja
b. Berbagi informasi mengenai rencana dan kegiatan
c. Untuk memecahkan masalah
d. Untuk memperoleh pemahaman bersama
e. Untuk mendamaikan, berunding dan menengahi perbedaan
f. Untuk menumbuhkan dukungan antar persona Komunikasi horisontal paling sering terjadi dalam rapat komisi, interaksi pribadi, selama waktu istirahat, obrolan di telepon, memo dan catatan, kegiatan sosial dan lingkaran kualitas. Lingkaran kualitas

adalah sebuah kelompok pekerja sukarela yang berbagi wilayah tanggung jawab.

Hambatan-hambatan pada Komunikasi horisontal banyak persamaannya dengan hambatan yang mempengaruhi Komunikasi ke atas dan Komunikasi ke bawah. Ketiadaaan kepercayaan diantara rekan-rekan kerja, perhatian yang tinggi pada mobilitas ke atas, dan persaingan dalam sumber daya dapat mengganggu Komunikasi pegawai yang sama tingkatnya dalam organisasi dalam sesamanya.

(R.Wayne Pace & Don F. Faules, 2013: 195-196)

4. Komunikasi Lintas Saluran

Spesialis staf *(staff specialists)* biasanya paling aktif dalam Komunikasi lintas saluran karena biasanya tanggung jawab mereka muncul di beberapa rantai otoritas perintah dan jaringan yang berhubungan dengan jabatan. Unit pelatihan dan pengembangan, misalnya, berhubungan dengan produksi, penjualan, relasi industri, pembelian, penelitian, dan teknik juga dengan pelanggan, untuk pelatihan pelanggan. Keith Davis (1967) mengamati bahwa “hasilnya baik dan buruk. Komunikasi ke atas dan ke bawah cenderung disempurnakan, tetapi manajemen yang lebih rendah sering menunggu dengan gelisah dan khawatir bahwa mereka dilewati atau dikritik tanpa mendapat kesempatan untuk menjawab”. (R.Wayne Pace & Don F. Faules, 2013: 198)

Fayol (1916-1940) menunjukkan bahwa Komunikasi lintas saluran merupakan hal yang pantas, bahkan perlu pada suatu saat, terutama bagi pegawai tingkat rendah dalam suatu saluran. (R.Wayne Pace & Don F. Faules, 2013: 198)

Pentingnya Komunikasi lintas saluran dalam organisasi mendorong Keith Davis (1967) untuk menyatakan bahwa penerapan tiga prinsip berikut akan memperkokoh peranan Komunikasi spesialis staf:

a. Spesialis staf harus dilatih dalam keahlian berKomunikasi
b. Spesialis staf perlu menyadari pentingnya peranan Komunikasi mereka
c. Manajemen harus menyadari peranan spesialis staf dan lebih banyak lagi memanfaatkan peranan tersebut dalam Komunikasi organisasi

(R.Wayne Pace & Don F. Faules, 2013: 199)

Komunikasi Informal, Pribadi Atau Selentingan

Informasi informal personal muncul dari interaksi diantara orang-orang, informasi ini mengalir dengan arah yang tidak dapat diduga, dan jaringannya digolongkan sebagai selentingan *(grapevine).* Kiasan ini tampaknya sesuai; grapevine terlihat tumbuh dan menjalar ke segala arah, menangkap dan menyembunyikan buahnya di bawah kerimbunan dedaunan, nyaris menantang penyelidikan. Dalam istilah Komunikasi, selentingan digambarkan sebagai "metode penyampaian laporan rahasia dari orang ke orang yang tidak dapat diperoleh melalui saluran biasa". (R.Wayne Pace & Don F. Faules, 2013: 199-200)

Sifat-sifat selentingan digambarkan oleh W. L. Davis & O'Connor (1977) sebagai berikut:

1. Selentingan berjalan melalui interaksi mulut ke mulut.
2. Bebas dari kendala-kendala organisasi dan posisi.
3. Selentingan menyebarkan informasi dengan cepat.
4. Digambarkan sebagai suatu “rantai kelompok” karena setiap orang yang menyampaikan selentingan cenderung mengabarkannya ke dalam kelompok daripada seorang saja.
5. Para peserta dalam jaringan kerja selentingan cenderung menjalankan satu dari tiga peranan : penghubung, penyendiri, pengakhir atau dead enders.
6. Cenderung merupakan produk suatu situasi.
7. Semakin cepat seseorang tahu suatu situasi, semakin cepat ia menyebarkannya.
8. Bila suatu informasi yang disampaikan pada seseor ang menarik perhatiannya, besar kemungkinan ia menyampaikan informasi tersebut pada yang lain.
9. Aliran utama informasi dalam selentingan cenderung terjadi dalam kelompok-kelompok fungsional .
10. Umumnya, 75 – 90 % ari rincian pesan yang disampaikan oleh selentingan adalah cermat.
11. Informasi selentingan biasanya tidak lengkap, menghasilkan kesalahan interpretasi bahkan bila rinciannya cermat.
12. Selentingan cenderung mempengaruhi organisasi.

    (R.Wayne Pace & Don F. Faules, 2013: 200-201)

2.1.4 Tinjauan Tentang Motivasi

2.1.4.1 Pengertian Motivasi

Mc donald (1959) dalam buku Proses Belajar Mengajar Humalik (2010: 106) merumuskan bahwa : ”*Motivation is an energy change within the person characterized by aaffective arousal and anticipatory goal reaction*”, yang diartikan, bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi didalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendy, motivasi adalah daya gerak yang mencakup dalam diri seseorang yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.

Motivasi memiliki dua komponen yaitu komponen dalam (inner component) dan komponen luar *(outer component).* Komponen dalam adalah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Komponen luar ialah keinginan, dan tujuan yang mengarahkan perbuatan seseorang. Komponen dalam adalah kebutuhan- kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak di capai.

2.1.4.2 Ciri- Ciri Motivasi Belajar

Motivasi yang ada pada diri siswa sangat penting dalam kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi seseorang untuk belajar sangat berpegaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh (Sadirman 2003: 83) motivasi memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk beprestasi sebaik mugkin

3. Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa. (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, pententangan terhadap setiap tindak criminal, amoral dan sebagainya)
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memeccahkan masalah soal-soal

Sehingga jika seseorang mempunyai cirri-ciri seperti yang disebutkan diatas berarti orang tersebut memiliki motivasi belajar yang cukup kuat yang dibutuhkan dalam aktivitas belajar, sehingga akan dengan mudah untuk mendapatkan prestasi yang baik.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan yang ada di dalam diri kita maupun melalui orang lain. Motivasi perlu ditumbuhkan di dalam diri setiap manusia karena dengan memiliki motivasi yang besar akan memiliki semangat yang lebih kuat pula dalam melakukan hal yang kita inginkan.

> "Motivasi terbagi kedalam dua jenis yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan mendefinisikan kedua jenis motivasi itu sebagai berikut yaitu Motivasi instrinsik adalah bentuk dorongan belajar yang datang dari dalam diri seseorang dan tidak perlu rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang datangnya dari luar diri seseorang." (Sri Hapsari 2005: 74)

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi terdiri dari dua macam yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik :

1. **Motivasi Intrinsik**

   Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari proses dari dalam individu itu sendiri tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya siswa mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi keluarga dan masyarakat luas dan sekitarnya. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada dorongan dari orang lain.

2. **Motivasi Ekstrinsi**

   Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar dan guru sebagai salah satunya yang menjadi pendorong dari luar.

3. **Motivasi ekstrinsik**

   Adalah dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat guru, orang tua, dan orang lain yang dicintai. Dari berbagai pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi ektrinsik dipengaruhi atau dirangsang dari luar individu.

2.1.4.4 Fungsi Motivasi

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Fungsi motivasi menurut Humalik dalam bukunya Kurikulum dan Pembelajaran , yaitu:

a. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa Motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatanuntuk mencapai tujuan yang diinginkan
c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai pendorong dan pengarah seseorang atau siswa pada aktifitas mereka dalam pencapaian tujuan belajar.

2.1.5 Tinjauan Tentang Pelatih

2.1.5.1 Pengertian Pelatih

Pelatih dapat disebut sebagai sebuah profesi. Pernyataan ini muncul karena selama ini yang tampil sebagai pelatih diantaranya tidak melalui proses pendidikan yang memadai. Diantaranya hanya mengandalkan kemampuan berdasarkan pengalaman/sebagai mantan atlet dalam suatu cabang olahraga. Ciri sebuah profesi menurut Yunus dalam bukunya Dasar-dasar kepelatihan Olahraga (1998: 12) adalah:

1. Memiliki etika profesi yang mengutamakan pemberian layanan pada khalayak,
2. Menempuh masa latihan dan atau pendidikan dalam waktu yang lama.

3. Memiliki landasan ilmu pengetahuan sehingga praktek layanannya dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk meningkatkan mutu pembinaan dibutuhkan pula peningkatan mutu pelatih, kualifikasi dan kemampuannya harus ditingkatkan. Beberapa kemampuan minimal yang harus dikuasai pelatih olahraga menurut Yunus (1998: 13) adalah sebagai berikut:

1. Penghayatan terhadap etika profesi
2. Pemahaman dan penerapan ilmu keolahragaan
3. Penguasaan keterampilan dalam suatu cabang olahraga
4. Penguasaan strategi belajar mengajr atau melatih
5. Keterampilan sosial mencakup kemampuan bergaul, berKomunikasi, mempengaruhi orang lain da memimpin.

Setelah menyimak serta memahami teori-teori tersebut diatas, seorang pelatih yang cakap dan memnuhi kualifikasi sebagai pelatih kadang kala gagal menghasilkan prestasi.

Menurut Lutan, Prawirasaputra, & Yusup (2000: 3), pelatih berperan sebagai pengelola program pelatihan yang mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian. Ketika berlatih, atlet dihadapkan dengan tugas kerja sebagai beban yang harus diatasinya. Tuntutan dan kebutuhan bagi seorang pelatih untuk menguasai sumber informasi terbaru yang dapat dipercaya mengenai kepelatihan agar praktik pembinaannya berlangsung efektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pelatih dapat diartikan sebagai seseorang yang bertugas untuk mengarahkan seseorang yang dilatih sehingga menguasai suatu keterampilan dalam bidang tertentu. Dalam kajian olahraga pelatih adalah seseorang yang melatih atlet dalam cabang olahraga tertentu. Menurut Windarta Natal dalam bukunya pemahaman terhadap proses pelatihan antara pelatih sepakbola yang berpendidikan formal dan non-formal di kota yogyakarta (2006: 14) pelatih adalah seorang profesional bertugas membantu, membimbing, membina, dan mengarahkan atlet berbakat untuk merealisasikan prestasi maksimal dalam waktu sesingkat-singkatnya. (Suharno, 1985: 3) mengemukakan dalam bukunya *Coaching* umum bahwa kata *coaching* (pelatihan) mempunyai hubungan yang erat dengan kata *coach* (pelatih). *Coach* merupakan satu kata yang sudah biasa didengar oleh para olahragawan atau oleh para pecinta olahraga sebagai pelatih.

Dalam proses berlatih melatih seorang *coach* (pelatih) memiliki tugas dan peran yang amat penting, seperti dikemukakan oleh (Wats Pyke, 1991) dalam bukunya *Better Coaching*: *Task of the coach is o help the athlete to achieve excellent,* (seorang pelatih membantu atlet untuk meningkatkan kesempurnaannya). Pelatih memiliki tugas yang cukup berat yakni menyempurnakan atlet sebagai makhluk multidimensional yang meliputi jasmani, rohani, sosial dan religi. Sehingga, jika ada seorang atlet menjadi juara dalam berbagai even, namun perilaku sehari-hari tidak sesuai dengan norma agamanya dan norma kehidupan masyarakatnya maka hal tersebut merupakan salah satu kegagalan seorang *coach* dalam bertugas. Sedangkan peran pelatih cukup berat dan sangat beragam, berbagai peran harus mampu dikerjakannya dengan baik,

pelatih harus mampu berperan sebagai : guru, pelatih, instruktur, motivator, prnegak disiplin, manajer, administrator, agen penerbit, pekerja sosial, teman, ahli ilmu pengetahuan *(sain)* dan sebagai mahasiswa, (Djoko Pekik Irianto, 2002: 16-17).

Menurut Sukadiyanto (2002: 4) pelatih adalah seorang yang mempunyai kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu pelatih harus melakukan tugas dan peranannya sesuai profesinya dan didukung oleh kemampuan yang dibutuhkan oleh seorang pelatih.

Sedangkan menurut Dedi Sumiyarsono (2006: 4-5) mengemukakan bahwa pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Untuk itu tugas utama pelatih adalah membimbing dan membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan. Tujuannya agar olahragawan dapat mandiri dan berperan sebagai pelaku utama untuk mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan kedalam kancah pertandingan. Selain itu tugas pelatih, antara lain adalah:

1) merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses berlatih melatih,
2) mencari dan memilih bibit-bibit olahragawan berbakat,
3) memimpin dalam pertandingan atau perlombaan,
4) mengorganisasi dan mengelola proses latihan, serta
5) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Untuk itu seyogyanya seorang pelatih yang baik minimal harus memiliki antara lain:

1) kemampuan dan keterampilan cabang olahraga yang bina
2) pengetahuan dan pengalaman di bidangnya
3) dedikasi dan komitmen melatih, serta
4) memiliki moral dan sikap kepribadian yang baik.

Pendamping pesilat adalah pendamping pesilat pada saat bertanding yang terdiri atas dua orang yang mengetahui peraturan pertandingan dan bersertifikat sesuai dengan tingkat pertandingan. Tugas dan wewenang pelatih menurut Agung Nugroho (2004: 35) adalah sebagai berikut:

1. Pelatih perguruan wewenang sebagai pelatih/pendampinmg kejuaraan tingkat perguruan atau padepokan perguruan,
2. Pelatih cabang wewenang sebagai pelatih/pendamping kejuaraan tingkat cabang (kejurcab, kejurcab SD, seleksi cabang dan yang sederajat),
3. Pelatih daerah wewenang sebagai pelatih/pendamping kejuaraan tingkat daerah (kejurda, PORDA, kejurda SMA, dan yang sederajad),
4. Pelatih nasional wewenang sebagai pelatih/pendamping kejuaraan tingkat nasional (kejurnas, POPNAS, POMNAS, Sirkuit, PORPERTI dan yang sederajad),
5. Pelatih Internasional wewenang sebagai pelatih/pendamping kejuaraan Internasional (kejuaraan dunia, Singapura Open, Sea Games, dan yang sederajad).

2.1.5.2 Tinjauan tentang Pelatih

Pelatih mempunyai peranan penting dalam mewujudkan prestasi atlet. Menurut (Harsono, 1988: 5) seorang pelatih mempunyai beberapa peran dan tugas penting yaitu sebagai guru, pendidik, bapak, dan teman. Tugas pelatih adalah membina dan mengembangkan kemampuan atlet agar mencapai potensi yang maksimal. (Suharno, 1985: 4-6) mengemukakan pendapat bahwa tugas seorang pelatih dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mencari bibit berbakat
2. Melatih dengan efektif dan efisien
3. Menyusun, menentukan strategi, dan taktik pertandingan
4. Menilai atau mengevaluasi hasil pertandingan
5. Membuat laporan dan dokumentasi proses latihan yang dijalankan
6. Meneliti, mengembangkan, dan mengamalkan ilmu sesuai cabang olahraga yang digemari
7. Mengadakan penyelidikan sesuai dengan spesialisasi cabang olahraga

Soepardi dalam bukunya *Coaching and Training* (1972: 8) mengemukakan bahwa tugas pelatih adalah menyuguhkan dan melaksanakan rencana-rencana latihan yang telah dibuatnya. Seorang pelatih harus mengetahui keadaan atlet mulai dari sifat, kondisi fisik dan mental, hubungan kekeluargaan sampai hubungan atlet dengan lingkungannya. Sedangkan Sukadiyanto (2002: 4) menjelaskan bahwa tugas utama seorang pelatih adalah membimbing dan membantu atlet mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan. Dengan demikian olahragawan dapat mandiri sebagai peran utama yang

mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam pertandingan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, seorang pelatih harus mempunyai dasar-dasar ilmu kepelatihan, dan memenuhi kriteria serta kualifikasi yang baik.

2.1.5.3 Kriteria dan Kualifikasi Pelatih

Pate dalam bukunya *Scientific Foundation of Coaching* (1993: 22) menyatakan bahwa pelatih yang baik belajar menyadari kapan ia harus mengalah, memenuhi kebutuhan olahragawannya dan kapan kebutuhan mereka mengalah terhadap pelatih agar mereka dapat tampil optimal. Sukadiyanto (2002: 4) mengungkapkan bahwa pelatih minimal harus memiliki kemampuan dan keterampilan cabang yang ditekuni, kepribadian dan sikap yang baik, serta dedikasi dan komitmen dalam melatih. Selain itu seorang pelatih juga harus mempunyai kemampuan fisik yang baik, proporsi fisik yang harmonis sesuai cabang olahraga yang ditangani, juga kondisi fisik yang baik. Pada bahasan yang sama Windarta Natal (2006: 16) mengungkapkan bahwa kriteria pelatih yang baik adalah:

> "mempunyai kemampuan untuk membantu dalam mengaktualisasi potensi, bila membentuk tim didasarkan pada keterampilan individu yang telah diajarkan, mempunyai pengetahuan dan keterampilan teknis yang seimbang, mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan tingkat neuromascular atletnya, mampu menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dalam membentuk kondisi atlet, lebih mementingkan pendidikan secara utuh baru kemudian pada unsur pelatihan".

Suharno (1981: 6) mengemukakan bahwa pelatih yang baik memiliki kemampuan menguasai ilmu-ilmu sesuai dengan bidangnya secara teoritis dan praktis, memiliki skill yang baik menurut cabang olahraganya. Kemampuan

pelatih dalam penguasaan materi baik teori maupun praktek dari cabang olahraga yang ditekuni akan mempunyai pengaruh yang besar.

Pyke (1991: 6) mengemukakan bahwa karakteristik pelatih yang baik antara lain: 1) intelegensi tinggi, 2) giat atau rajin, 3) tekun, 4) sabar, 5) semangat, 6) berpengetahuan, 7) percaya diri, 8) emosi stabil, 9) berani mengambil keputusan, 10) mempunyai rasa humor, dan 11) sebagai model. Pelatih perlu menguasai teori dan praktek secara seimbang, karena kemampuan praktek yang tidak didukung oleh penguasaan teori akan mengurangi kewibawaan pelatih karena kurang detail dalam melakukan analisa. Sedangkan penguasaan teori tanpa didukung oleh praktek akan menyebabkan keragu-raguan dalam memberikan contoh.

Dalam kaitannya dengan kemampuan yang harus dimiliki pelatih, Windarta Natal (2006: 18) menegaskan bahwa kemampuan minimal yang harus dikuasai pelatih adalah:

1. Penghayatan terhadap etika profesi
2. Pemahaman dan penerapan ilmu keolahragaan
3. Penguasaan keterampilan dalam suatu cabang olahraga
4. Penguasaan strategi belajar mengajar atau melatih
5. Keterampilan sosial mencakup kemampuan bergaul, berKomunikasi, mempengaruhi orang lain dan memimpin.

Seorang pelatih mempunyai kiat-kiat tertentu yang merupakan usaha untuk mencapai prestasi yang maksimal. Peranan pelatih dalam mengorbitkan potensi atlet menjadi seorang atlet yang berprestasi tidaklah mudah. Perkembangan atlet

dipengaruhi oleh banyak faktor, oleh karena itu diperlukan proses yang panjang dan berbagai cara yang tepat untuk dapat melaksanakannya. Penguasaan materi, keterampilan melatih, serta kepribadian pelatih merupakan elemen-elemen yang vital bagi perkembangan atlet.

2.1.6 Tinjauan Tentang Atlet

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia (2016) arti dari kata Atlet adalah olahragawan yang terlatih kekuatan, Ketangkasan dan kecepatanya untuk di ikut sertakan dalam pertandingan. Atlet berasal dari bahasa yunani yaitu athlos yang berarti " kontes".

Olahragawan atau atlet merupakan orang yang terlatih kekuatan, ketangkasan dan kecepatannya untuk di ikut sertakan dalam pertandingan. Mereka melakukan latihan agar mendapatkan kekuatan badan, daya tahan, kecepatan, kelincahan,keseimbangan, kelenturan dan kekuatan dalam mempersiapkan diri jauh-jauh sebelum pertandingan dimulai. Mereka biasanya berprestasi baik tingkat daerah,nasional maupun internasional.

Latihan periodisasi ketahanan atau perubahan yangdirencanakan terkait intensitas latihan digunakan untuk memaksimalkan kekuatandan manfaat kebugaran. Beberapa jenis rencana pelatihan periodisasi ketahanan telah dikembangkan. Waktu pelatihan dibagi menjadi beberapa tahap yang berbeda dikenal sebagai *mesocycles*.

Setiap *mesocycle* berhubungan dengan perubahan dalam volume dan intensitas pelatihan, dan dapat berlangsung selama bulan tergantung pada atlet. Biasanya setiap *mesocycle* mencerminkan penekanan pelatihan khusus untuk fase

pelatihan. *Mesocycle* awal disebut persiapan atau fase hipertro terdiri dari volume latihan yang tinggi dan latihan dengan intensitas rendah. soal ini dirancang terutama untuk meningkatkan massa otot dan daya tahan otot. *Mesocycles* berikutnya umumnya disebut sebagai kekuatan atau fase kekuatan. Pada tahap ini intensitas latihan meningkat sedangkan volume latihan menurun. Pada akhir waktu *mesocycle*s latihan yang dilakukan merupakan fase puncaknya. selama fase latihan ini atlet mempersiapkan diri untuk mengikuti perlombaan dengan mengurangi volume latihan dan meningkatkan intensitasnya.

Tujuan dari periodisasi adalah untuk memaksimalkan potensi atlet dalam mencapaikondisi puncak dengan memanipulasi baik volume dan intensitas latihan. Melalui manipulasi variable latihan yang tepat ini, tidak hanya akan atlet puncak di waktu yang tepat, tetapi juga potensi risiko untuk overtraining berkurang. Penggunaan program pelatihan period telah terbukti lebih menguntungkan daripada pelatihan non periodi tetapi ini manfaat mungkin lebih relevan untuk atlet berpengalaman. (Hoffman J.R 2010, Volume 1 : 9)

2.1.7 Tinjauan Pencak Silat

Pencak silat atau silat (berkelahi dengan menggunakan teknik pertahanan diri) ialah seni bela diri asia yang berakar dari budaya melayu. Seni beladiri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei dan Singapura tapi bisa pula ditemukan dalam berbagai variasi di berbagai Negara sesuai dengan penyebaran suku Melayu, Berkat peranan para pelatih di Indonesia, saat ini Vietnam juga telah memiliki pesilat-pesilat yang tangguh (Hetty R.A : 2014)

2.1.7.1 Sejarah Pencak Silat

Tradisi silat turun termurun dan menyebar dari mulut ke mulut, Diajarkan dari guru ke murid. Karena hal itulah catatan tertulis mengena asal mula silat sulit ditemukan. Kebanyakan sejarah silat dikisahkan melalui legenda yang beragam dari satu daerah ke daerah lain. Seperti asal mula aliran cimande yang mengisahkan seorang perempuan yang menyaksikan pertarungan antara harimau dan monyet dan ia mencontoh gerakan tarung hewan tersebut. Asal mula ilmu bela diri di Indonesia kemungkinan berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai dan tombak.

Perkembangan dan penyebaran silat secara historis mulai tercatat ketika penyebaran banyak dipengaruhi oleh kaum ulama, Seiring dengan penyebaran agama Islam pada abad ke-14 di Nusantara. Catatan historis ini dinilai otentik dalam sejarah perkembangan pencak silat yang pengaruhnya masih dapat kita lihat hingga saat ini. Kala itu pencak silat telah diajarkan bersama-sama dengan pelajaran agama d surau-surau.

Silat lalu berkembang di Indonesia dan Malaysi (termasuk Brunei dan Singapura) dan memiliki akar sejarah yang sama Sebagai cara melawan terhadap penjajah asing. Setelah zaman kemerdekaan, silat berkembang manjadi ilmu bela diri formal. Organisasi silat Nasional dibentuk sepeti *Ikatan Pencak Silat Indonesia* (IPSI) di Indonesia, *Persekutuan Silat Kebangsaan Malaysia* (PESAKA) di Malaysia, *Persekutuan Silat Singapore* (PERSIS) di Singapura dan *Persekutuan Silat Brunei Darussalam* (PERSIB) di Brunei. Telah tumbuh pula

puluhan perguruan-perguruan silat di Amerika Serikat dan Eropa, Silat kini telah secara resmi masuk Sebagai cabang olahraga dalam pertandingan Internasiaonal, Khususnya pertandiangan dalam SEA Games.

2.1.7.2 Istilah dalam Pencak Silat

Istilah yang digunakan dalam Seni bela diri Pencak silat untuk memudahkan seseorang yang ingin seni bela diri pencak silat, adapun istilah dalam seni bela diri pencak silat Sebagai berikut :

a. Sikap dan Gerak

   Pencak silat ialah sistem yang terdiri atas *sikap* (posisi) dan *Gerak-gerik* (Pergerakan). Ketika seorang pesilat bergerak ketika bertarung, sikap dan gerakannya berubah mengikuti perubahan posisi lawan secara berkelanjutan. Segera setelah menemukan kelemahan pertahanan lawan, maka pesilat akan mencoba mengalahkan lawan dengan suatu serangan yang cepat

b. Teknik

   Pencak silat memiliki macan yang banyak dari teknik bertahan dan menyerang. Praktis biasa menggunakan tangan, siku, lengan, kaki, lutut dan telapak kaki dalam serangan, Teknik umum termasuk tendangan, pukulan, sandungan, sapuan, pengunci, melempar, menahan, mematahkan tulang sendi dan lainya.

c. Jurus

   Pesilat berlatih dengan *Jurus-jurus*. Jurus ialah rangkaian gerakan dasar tubuh baguan atas dan bawah, yang digunakan Sebagai paduan untuk

menguasai penggunaan teknik-teknik lanjutan pencak silat, saat dilakukan untuk berlatih secara tunggal atau berpasangan. Penggunakan *langkah* atau gerakan kecil tubuh, mengajar menggunakan pengatura kaki, saat digabungkan itulah dasar atau aliran seluruh tubuh.

2.1.7.3 Tingkat Kemahiran

Secara ringkas, silat atau pesilat dibagi menjadi beberapa tahap atau tingkat kemahiran, yaitu :

a. Pemula, diajari semua yang tahap dasar seperti kuda-kuda teknik tendangan, pukulan, tangkisan, elakan, tangkapan, bantingan oeleh tubuh maupun rangkaian jurus dasar perguruan dan jurus dasar Ikatan Pencak Silat Indonesia
b. Menengah, ditahap ini pesilat akan mulai terlihat minat dan bakat pesilat dan akan disalurkan kepada masing-masing cabang misalnya olahraga dan seni budaya.
c. Pelatih, hasil dari kemampuan yang matang berdasarkan pengalaman di tahap pemula dan menengah akan membuat pesilat melangkah ke tahap selanjutnya, mereka akan diberikan teknik-teknik beladiri perguruan, teknik ini hanya diberikan kepada orang yang memang dipercaya dan mampu secara teknik maupun moral karena biasanya teknik beladiri merupakan teknik tempur yang sangat efektif dalam melumpuhkan lawan bisa dibilang mematikan

d. Pendekar, merupakan pesilat yang telah diakui oleh para sesepuh perguruan, mereka akan mewarisi ilmu-ilmu rahasia tingkat tinggi.(Hetty R.A:14)

2.1.7.4 Pencak silat di Dunia

Pencak silat telah berkembang pesat selama abad ke-20 dan telah menjadi olahraga kompetisi dibawah penguasaan dan peraturan pesilat (Persekutuan Pencak Silat Antara Bangsa atau *The International Pencak Silat Federation).* Pencak silat sedang dipromosikan oleh 5 benua, dengan tujuan membuat pencak silat menjadi olahraga Olimpiade. Pesilat mempromosikan pencak silat Sebagai kompetisi internasional. Hanya anggota yang diakui pesilat yang di izinkan berpartisipan pada kompetisi internasional.

Kini beberapa Federasi pencak silat Nasional dan Eropa bersama dengan persilat mendirikan Federasi Pencak silat Eropa. Pada tahun 1986 kejuaraa Dunia pencak silat pertama di luar Asia mengambil tempat di Wina, Australia

Pada tahun 2002, pencak silat diperkenalkan Sebagai program pertunjukan di Asian Games di Busan, Korea Selatan untuk pertama kalinya. Kejuaraan Dunia terakhir pada 2002 mangambil tempat di Penang, Malaysia pada Desember 2002

Selain dari upaya persilat yang membuat pencak silat Sebagai Olahraga, masih ada banyak aliran-aliran tua tradisional yang mengembangkan pencak silat dengan nama silek dan silat di berbagai belahan dunia. Diperkirakan ada ratusan aliran (Gaya) dan ribuan Perguruan.(Hetty R.A, 2014 : 6)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini, dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian, penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian.

Penelitian ini didasari pula pada Pola Komunikasi Pelatih dan Atlet Perguruan Silat Tadjimalela Kabupaten Bandung. Dalam penelitian ini pola Komunikasi sebagai fokus dan penelitian ini menjelaskan sub fokus yaitu proses Komunikasi dan hambatan Komunikasi yang akan dikaji berdasarkan Teori Jaringan.

Kerangka pemikiran disini berisi tentang penggunaan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut bertujuan untuk menggiring dan memfokuskan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

2.2.1 Proses Komunikasi

Proses Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan oleh seorang Pelatih (komunikator) kepada seorang Atlet (Komikan) dalam bukunya Ilmu Komunikasi dan Praktek, Proses Komunikasi terbagi dalam dua tahap yakni :

1. Proses Komunikasi secara primer, proses ini adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (*symbol*) Sebagai media.lambang Sebagai media primer dalam proses komunikasi bahasa, isyarat,

gambar, warna, dan lain segabainya yang secara langsung mampu " menerjemaahkan" pikiran perasaan Pelatih kepada Atlet

2. Proses Komunikasi secara Sekunder, adalah proses penyampaian pesan oleh Pelatih (Komunikator) kepada Atlet (komunikan) dengan menggunakan alat atau sarana Sebagai media kedua setelah memakai lambing Sebagai media pertama. Seseorang menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena Atlet (komunikan) Sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televise, film dan banuak lagi media yang sering digunakan dalam komunikasi.
3. Unsur – unsur dalam proses komunikasi menegaskan tentang unsur – unsur dalam proses komunikasi itu adalah Sebagai berikut :
    a. *Sender :* Komunikator yang menyampaikan pesan pada seseorang atau sejumlah orang
    b. *Encoding :* Penyandian yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang
    c. *Message :* Pesan yang merupakan seperangkat lambing bermakna yang disampaikan oleh komunikator
    d. *Media :* Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
    e. *Decoding :* Pengawasandian, yaitu proses di mana komunikan menetapkanmakna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

f. *Receiver :* Komunikan yang menerima pesan dari komunikator

g. *Response :* Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterima pesan.

h. *Feedback :* Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.

i. *Noise :* Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya (Effendi, 1993:33).

2.2.2 Hambatan Komunikasi

Komunikasi dalam organisasi tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar seperti yang diharapkan.Seringkali dijumpai dalam suatu organisasi terjadi salah pengertian antara satu anggota dengan anggota lainnya atau antara atasan dengan bawahannya mengenai pesan yang mereka sampaikan dalam berKomunikasi. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya "Dinamika Komunikasi", faktor-faktor penghambat Komunikasi adalah :

1. Hambatan Sosio-Psikologis
2. Hambatan Semantik Gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan Komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang

terdapat pada komunikator, akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan ini terjadi dalam salah pengertian

3. Hambatan Mekanis Hambatan yang disebabkan oleh saluran Komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku "Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi". Ada beberapa hal yang merupakan hambatan Komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator bila ingin Komunikasinya sukses, yaitu

   a) Gangguan

      Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya Komunikasi yaitu Gangguan Semantik dan Gangguan Mekanik.

   b) Kepentingan

      Kepentingan atau interst akan membuat seseorang selektif dalam menganggapi atau menghayati pesan. Orang hanya akan memperhatikan perangsang (stimulus) yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Effendi (1981: 43)

   c) Motivasi terpendam

      Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya. Semakin sesuai Komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan Komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikan akan

mengabaikan suatu Komunikasi yang tak sesuai dengan motivasinya.

d) Prasangka

Prasangka berkaitan dengan persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta perilakunya terhadap mereka. Persepsi adalah pengalaman objek pribadi, peristiwa faktor dari hambatan: personal dan situasional.

2.2.3 Motivasi Prestasi

Menurut Lilik dalam bukunya yang berjudul Mental Juara Modal Atlet Berprestasi, Mengatakan Bahwa Motivasi adalah kesatuan keinginan dan tujuan yang menjadi pendorong untuk bertingkah laku. Motivasi merupakan tenaga pendorong atau sumber kekuatan suatu perbuatan, perilaku dan penampilan . motivasi atau dorongan sangat penting dalam meningkatkan prestasi seorang atlet, kalau atlet tidak memiliki motivasi, strategi apapun yang di terapkan dalam latihan tidak akan menolong atlet meningkatkan kemampuannya. Pada akhirnya, jika motivasi atlet rendah ia tidak akan maksimum dan latihan tidak mampu berprestasi maksimal.

Hasil beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa pakar psikologi olahraga menunjukan bahwa motivasi merupakan energy psikologi yang sangat panting. Tidak hanya bertanding, melainkan juga dalam memelihara serta menyesuaikan kegiatan motoric selama proses latihan. Artinya motivasi mengarahkan keseluruhan daya penggerak di dalam diri atlet yang menjamin

kelangsungan latihan dan memberi arah pada kegiatan latihan untuk mencapai latihan yang dikehendaki.

Rendahnya motivasi yang dimiliki atlet dapat di lihat dari keseriusan dan disiplin dalam latihan, misalnya Atlet yang memotivasi dirinyarendah dan malas dalam latihan, rendahnya konsentrasi dalam latihan, tidak mempunyao inisiatif berlatih (hanya tergantung pelatih), dan sebagainya.

Motivasi terbagi menjadi dua bentuk yaitu motivasi intrinsik dan eksrinsik. Motivasi Instristik adalah dorongan dari dalam diri atlet untuk melakukan suatu tugas atau prilaku tertentu. Motivasi Ekstristik adalah motivasi yang ditimbulkan dari sumber luar seperti pemberian hadiah, penghargaan, sertifikat dan sebagainya. (Lilik S Adisamsito,2007: 33)

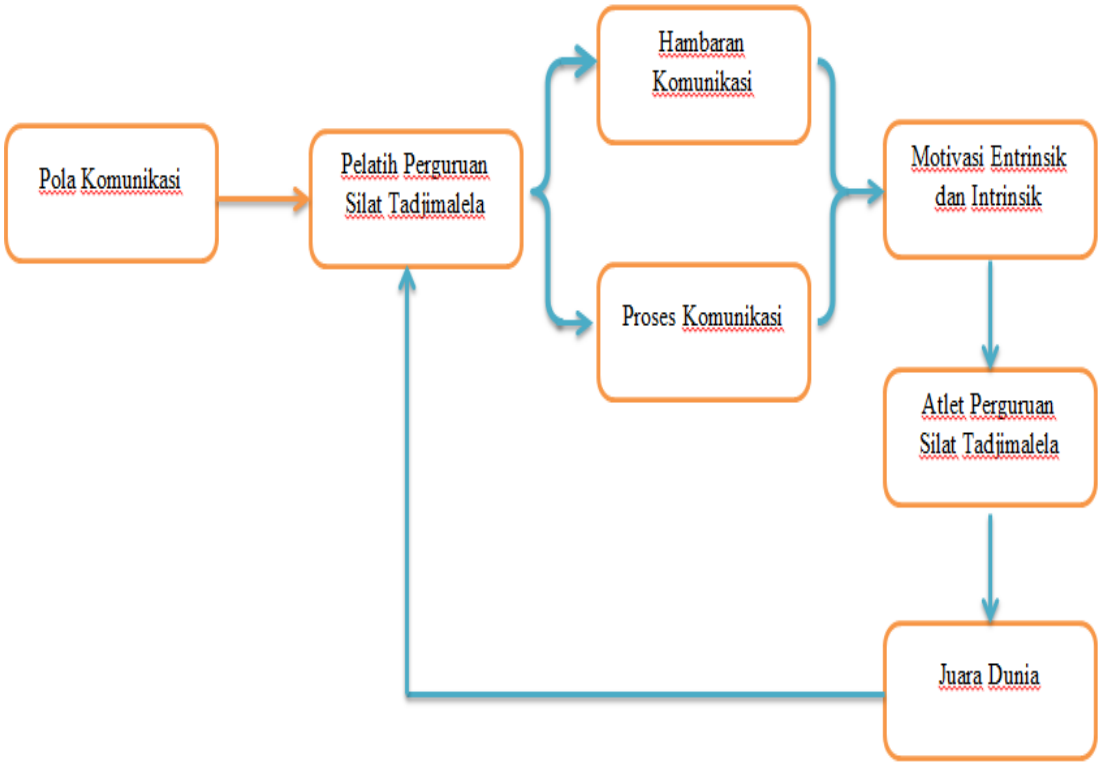
Atlet dengan motivasi intrinsik biasanya bertanggung jawab, tekun, bekerja keras, teratur dan disiplin dalam menjalani latihan, serta tidak menggantung dirinya kepada orang lain. Kemenangan yang diperoleh dalam pertandingan merupakan kepuasan dan selalu evaluasi untuk lebih ditingkatkan. Sementara itu , kekalahan yang dialami akan diterima tanpa kekecewaan yang berlebihan yang kemudian akan dianalisis melalui latihan-latihan. Kekalahan – kekalahan yang dialami tidak membuat putus asa melainkan menjadi motivator untuk tampil lebih baik di pertandigan yang akan datang.

Aktivits yang dilandasi oleh motivasi intrinsik akan bertahan lebih lama dibanding kan oleh motivasi lainya. Untuk itu motivasi intsrinsik ini perlu ditumbuh kembangkan dalam diri seorang atlet.

Lain halnya dengan Motivasi Ekstrinsik, dorongan untuk berprestasi berasal dari luar dirinya, misalnya dari pelatih, guru, orang tua, bangsa dan berupa hadiah, sertifikat, penghargaan atau uang. Motivasi ekstrinsik dapat dipelajari tergantung pada besarnya nilai penguat *(Reward)* yang diterima dari waktu ke waktu. Atlet yang cenderung memiliki motivasi Ekstrinsik cenderung tidak menghargai orang lai, lawannya ataupun peraturan pertandingan, seperi melakukan kecurangan, menggunakan doping dan sebagainya atlet ini berprestasi karena motivasi imbalan yang akan diterimanya, bukan dari keinginan dari prestasi yang lebih baik. Oleh karena itu bila jumlah hadiah berkurang atau tdak ada sama sekali prestasinya cenderung menurun. (Lilik Sudarwati Adisasmito. 2007)

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Peneliti (*Mind Maping*)



Sumber : Peneliti November 2016